

NILAI-NILAI POLA ASUHAN ORANG TUA YANG MENDORONG DAYA KREATIVITAS ANAK

I Ketut Sukanta

FPIPS IKIP Saraswati

Email:kantaatmajaa@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui jenis-jenis pola asuhan orang tua; dampaknya terhadap perilaku anak; karakteristik pribadi kreatif, dan nilai pola asuhan yang dapat menumbuhkembangkan daya kreativitas anak. Penelitian ini berupa penelitian pustaka (*library research*). Data dikumpulkan dengan menggunakan metode pencatatan dokumen. Data kemudian dianalisis secara dekriptif, dengan menggunakan teknik induksi dan argumentasi. Berdasarkan hasil analisis, dapat disimpulkan, yaitu (1) pola asuhan orang tua dapat dikategorikan menjadi empat pola seperti pola asuhan otoriter, demokratis, permisif dan penelantar; (2) Pola asuhan orang tua dapat berdampak secara positif dan negatif terhadap perilaku anak. Dari empat pola asuhan, ternyata pola asuhan demokratis lebih determinan berpengaruh secara positif terhadap perilaku anak. (3) Bahwa karakteristik pribadi kreatif, adalah : (a) terbuka; (b) sikap fleksibel ;(c) kebebasan dalam ungkapan diri; (d) menghargai fantasi;(e) minat terhadap kegiatan kreatif;(f) kepercayaan terhadap gagasan-gagasan sendiri, dan (g) kemandirian dalam memberikan pertimbangan. (4) Nilai-nilai pola asuhan orang tua yang dapat menumbuhkembangkan daya kreativitas anak adalah :(a) Menghargai pendapat anak dan mendorongnya untuk mengungkapkannya; (b) Memberi waktu kepada anak untuk berpikir, merenung dan berkhayal; (c) Membolehkan anak mengambil keputusan sendiri; (d) Mendorong kemilitan anak, untuk menjajaki dan mempertanyakan hal-hal; (e) Menghargai apa yang dilakukan dan apa yang dihasilkan oleh anak; (f) Menunjang dan mendorong kegiatan anak; (g) Menikmati keberadaan bersama anak; (h) Memberi pujian yang sungguh-sungguh pada anak; (i) mendorong kemandirian anak dalam bekerja; (j) Menjalin hubungan kerja sama yang baik dengan anak.

Kata kunci : pola asuhan, kreativitas

THE VALUES OF PARENT'S BRINGING UP PATTERN THAT ENCOURAGING THE CHILDREN'S CREATIVITY

ABSTRACT

The aim of this study is to find the parent's bringing up pattern, the impact to the children's behavior, characteristic of creative person and the value of the parent's bringing up pattern which is able to develop the children's creativity. This research is a library research. The data was collected using document logging method. The data was analyzed descriptively using induction and argumentation technic. Based on the data analysis, it can be concluded as : (1)the parent's bringing up pattern could be categorized to four pattern such as otoriter parent's bringing up pattern, democratic, permissive and neglected; (2) the parent's bringing up pattern could give positive and negative impact to the children's behavior. The democratic parent's bringing up pattern was more determinant in giving positive impact to the children's behavior then the other patterns. (3) The characteristics of creative person were : (a) open; (b) flexible behavior; (c) freedom in self expression;

(d) appreciate the fantasy; (e) interest in creative activities; (f) belief in their own ideas and (g) independence in giving consideration. (4) The values of the parent's bringing up pattern which could developing the children's creativity were: (a) appreciate the children's opinion and encourage them to express their opinion; (b) give the children time to think, reflection and delusion; (c) allowing the children to decide on their own decision; (d) encourage the children's twinkling; (e) appreciate the thing and the result of the children's act; (f) encouraging the children's activity; (g) enjoy in spending time with the children; (h) praising the children seriously; (i) encouraging the children's independence in work; (j) establishing a good cooperative relationship with the children.

Keywords : bringing up pattern, creativity

PENDAHULUAN

Kreativitas merupakan kemampuan yang dimiliki oleh seseorang untuk menciptakan sesuatu yang baru atau relatif baru, dalam bentuk gagasan maupun karya nyata yang relatif berbeda dengan apa yang sudah ada sebelumnya. Secara potensial setiap orang memiliki daya kreativitas yang perkembangannya dapat dipengaruhi oleh intervensi pendidikan dan lingkungan sosiokultural. Dalam berbagai aspek kehidupan dibutuhkan kreativitas. Seperti dinyatakan Munandar (2002:5) bahwa ditinjau dari aspek kehidupan manapun, kebutuhan akan kreativitas sangatlah penting. Selanjutnya dinyatakan bahwa umat manusia dewasa ini semua terlibat dalam ancaman maut akan kelangsungan hidup. Kita menghadapi macam-macam tantangan, baik dalam bidang ekonomi, politik, lingkungan, kesehatan, maupun dalam bidang budaya dan sosial.

Dewasa ini sumber daya manusia khususnya di Indonesia termasuk kurang kompetitif. Rendahnya kualitas sumber daya manusia ini dapat dilihat dari catatan Human Development Report tahun 2003 versi UNDP yang menunjukkan HDI

(*Human Development Index*) atau kualitas sumber daya manusia Indonesia berada pada urutan 112 (Nurhadi, dkk.2004). Kurang kompetitipnya sumber daya manusia ini karena rendahnya kreativitas sumber daya manusia. Rendahnya kreativitas juga sebagai dampak kemajuan Ilmu pengetahuan dan teknologi, dan terjadinya ledakan penduduk disertai kurangnya persediaan sumber daya alam, yang diperparah lagi adanya berbagai bencana alam dan krisis moneter, yang sangat menuntut kemampuan adaptasi secara kreatif mencari pemecahan yang imajinatif.

Dalam kehidupan pribadi, keluarga dan masyarakat ada suatu kecenderungan yang kuat ke arah penstereotipan perilaku, seakan-akan perilaku original yaitu perilaku yang lain daripada yang lain dipandang sebagai hal yang aneh bahkan berbahaya. Sikap mentalitas seperti ini menghambat pengembangan kreativitas.

Dilihat dari sisi pendidikan dewasa ini kurang kondusif bagi perkembangan kreativitas. Penekanan pendidikan lebih pada pemikiran reproduktif, hafalan dan mencari satu jawaban yang benar terhadap

soal-soal yang diberikan. Dapat dinyatakan praktek pendidikan lebih menekankan pada pemikiran konvergen, sedangkan proses-proses pemikiran tingkat tinggi termasuk berpikir kreatif jarang dilatihkan. Kenyataan ini terungkap pula lewat pernyataan yang dikemukakan oleh Guilford (dalam Munandar, 2002 : 6) bahwa keluhan yang paling banyak saya dengar mengenai lulusan perguruan tinggi kita adalah bahwa mereka cukup mampu melakukan tugas-tugas yang diberikan dengan menguasai teknik-teknik yang diajarkan, namun mereka tidak berdaya jika dituntut untuk memecahkan masalah yang memerlukan cara-cara yang baru. Pernyataan Guilford ini membuktikan bahwa praktek pendidikan kurang menaruh perhatian terhadap pengembangan kreativitas siswa. Selanjutnya Guilford menyatakan pentingnya pendidikan divergen sebagai indikator kreativitas. Pendidikan divergen adalah yang menjajaki macam-macam alternatif jawaban terhadap suatu persoalan, sedangkan pemikiran konvergen menuju pada satu jawaban yang paling mungkin terhadap suatu persoalan.

Sejalan dengan pendapat Guilford, Munandar (2002:180) menyatakan bahwa pendidikan formal di Indonesia lebih menekankan pada pemikiran konvergen, murid-murid jarang dirangsang untuk melihat suatu masalah dari berbagai macam sudut pandang atau untuk memberikan alternatif-alternatif penyelesaian suatu masalah. Bila disimak lebih jauh, maka pola pendidikan yang lebih menekankan pada pemikiran konvergen dapat berdampak

buruk bagi perkembangan kreativitas, seperti kurangnya fleksibilitas pemikiran siswa, kurang terbuka atau toleran terhadap pendapat yang divergen, siswa merasa lebih aman dan cenderung untuk terikat pada apa yang telah ada, sesuatu yang baru sering tidak disenangi karena tidak biasa atau tidak dikenal.

Di era globalisasi ini sumber daya manusia dituntut dapat kompetitif dalam berbagai aspek kehidupan. Untuk dapat kompetitif dibutuhkan sumber daya manusia yang kreatif. Pentingnya pengembangan kreativitas dapat dilihat dari dimensi manusia Indonesia seperti yang tercantum pada pasal 3 UU RI No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, yaitu : Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggungjawab (Depdiknas, 2003:8).

Berdasarkan pasal 3 Undang-Undang Republik Indonesia di atas, salah satu karakter manusia Indonesia yang kreatif. Selanjutnya pentingnya pengembangan kreativitas dapat disimak dalam prinsip penyelenggaraan pendidikan pasal 4 ayat (4) bahwa “pendidikan diselenggarakan dengan memberi keteladanan, membangun kemaun dan mengembangkan **kreativitas**

peserta didik dalam proses pembelajaran (Depdiknas, 2003:9).

Berdasarkan tujuan pendidikan nasional dan prinsip penyelenggaraan pendidikan, tampak jelas bahwa pengembangan potensi manusia Indonesia yaitu potensi kreatif menjadi salah satu dimensi tujuan pembentukan manusia Indonesia seutuhnya dan dilaksanakan dalam prinsip penyelenggaraan pendidikan dengan mengembangkan potensi kreatif peserta didik.

Pendidikan sebagai faktor strategis dalam pengembangan sumber daya manusia, tidak dapat dielakan bahwa pendidikan dituntut untuk mampu merangsang dan mengembangkan kreativitas yang didalamnya termasuk inovasi. Melalui kreativitas inilah manusia akan dapat memberikan isi, bobot, makna dan corak terhadap kehidupannya dan kehidupan masyarakat dan bangsanya. Pengembangan potensi kreativitas anak, sudah menjadi tanggungjawab lembaga pendidikan, yaitu keluarga sebagai lembaga pendidikan in-formal, sekolah sebagai lembaga pendidikan formal, dan masyarakat sebagai lembaga pendidikan non formal.

Intervensi pendidikan terhadap pengembangan kreativitas tidak hanya dilakukan melalui pendidikan formal, tetapi juga melalui pendidikan informal. Pendidikan informal merupakan pendidikan yang berlangsung dalam keluarga. Keluarga merupakan unit sosial yang terkecil yang bersifat universal, karena ia terdapat pada setiap masyarakat di dunia. Persoalannya bahwa setiap

orang tua disadari atau tidak menerapkan pola-pola perilaku pada anak yang dapat berdampak positif dan negatif terhadap perkembangan kepribadian anak termasuk aspek kreativitasnya. Seperti dinyatakan oleh Zulfa Jamalie (2005), bahwa pola asuh orang tua sangat menentukan dalam pembentukan kepribadian anak (<http://www.depdiknas.go.id/Journal/29/faktor.htw>). Keluarga sebagai salah satu penanggung jawab pendidikan juga mempunyai misi untuk merangsang dan mengembangkan potensi kreativitas anak. Hasil penelitian dari Dedi Supriadi (1994) dapat diidentifikasi beberapa dimensi dari faktor keluarga yang berpengaruh secara positif terhadap perkembangan kreativitas anak seperti status anak dalam keluarga, besar keluarga, tingkat pendidikan orang tua, jenis kelamin, pola asuh orang tua, kualitas keluarga, status ekonomi, status sosial keluarga, jenis pekerjaan orang tua. Gerungan (2004:202-203) melaporkan hasil-hasil penelitian dari Mueller, Watson, Frenkel-Brunswik, Baldwin bahwa pola asuh orang tua yang otoriter menunjukkan perilaku anak yang memiliki ciri-ciri pasivitas dan kurangnya inisiatif. Sebaliknya pola asuh orang tua yang demokratis anak menunjukkan perilaku berinisiatif, berani, lebih giat. Bila disimak hasil penelitian ini bahwa pola asuh orang tua yang otoriter cenderung menghambat perkembangan kreativitas anak. Sedangkan pola asuh orang tua yang demokratis berkontribusi secara positif dan signifikan terhadap perkembangan kreativitas anak.

Berdasarkan latar belakang masalah,

maka aspek-aspek permasalahan yang dikaji dalam penelitian ini adalah berbagai dimensi pola asuhan orang tua; determinasi pola asuhan terhadap perilaku anak; karakteristik pribadi kreatif, dan pola asuhan orang tua yang determinan terhadap pengembangan kreativitas anak.

METODE PENELITIAN

Berdasarkan tempatnya, penelitian ini merupakan penelitian pustaka (*library research*) yaitu jenis penelitian yang dilakukan dengan mengadakan penelaah terhadap berbagai bahan pustaka yang relevan dengan berbagai aspek-aspek permasalahan yang diangkat dalam penelitian. Berdasarkan aspek-aspek dari pokok permasalahan yang diangkat dalam kajian pustaka ini, maka data yang dikumpulkan berupa data tentang : ((1) jenis-jenis pola asuh orang tua; (2) pengaruh pola asuh orang tua terhadap perilaku anak; (3) karakteristik pribadi kreatif, dan (4) pola asuhan orang tua yang dapat menumbuhkan kembangkan daya kreativitas anak. Data ini akan dikumpulkan dengan menggunakan metode pencaatan dokumen yaitu suatu cara untuk memperoleh data dengan jalan mengumpulkan berbagai macam dokumen dan mengadakan pencatatan-pencatatan secara sistematis sejalan dengan permasalahan yang diangkat dalam penelitian. Metode analisis data yang digunakan adalah metode deskriptif dengan menggunakan teknik induksi dan argumentasi. Metode deskriptif berarti suatu cara untuk menganalisis data dengan

jalan menyusun secara sistematis sehingga diperoleh kesimpulan yang bersifat umum. Teknik induktif berarti pola naratif dengan terlebih dahulu mengemukakan fakta-fakta yang berlaku khusus, sehingga diperoleh kesimpulan yang bersifat umum. Sedangkan teknik argumentasi maksudnya setiap statemen atau penarikan kesimpulan yang dipaparkan disertai dengan argumentasi secara teoritik dan empirik.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berbagai Dimensi Pola Asuhan Keluarga

Keluarga merupakan unit terkecil yang bersifat universal, karenanya ia terdapat pada setiap masyarakat di dunia. Keluarga terbentuk berdasarkan cinta kasih yang asasi antara dua subjek manusia (suami-istri). Atas dasar cinta kasih yang asasi ini lahirlah putra putri mereka sebagai generasi penerus. Keluarga sebagai unit terkecil dalam masyarakat berpengaruh besar terhadap perkembangan kepribadian anak. Pengaruh keluarga terhadap anak sangat dominan, karena keluarga sebagai lembaga pendidikan yang pertama dan utama yang dikenal oleh anak sejak lahir. Waktu yang terpanjang bagi anak adalah dalam keluarga. Pola asuh merupakan hubungan orang tua dengan anak dalam kehidupan keluarga. Hubungan orang tua dengan anak dalam keluarga tergantung pada pola-pola asuhan yang diterapkan oleh orang tua. Pola asuhan orang tua dilandasi oleh falsafah yang dianut oleh setiap keluarga. Atas landasan falsafah yang dianut orang tua dalam mengasuh anak akan

menampakkan pola asuhan yang berbeda antara keluarga yang satu dengan keluarga yang lainnya. Baumrind (dalam Petranto, 2006:3) mengemukakan bahwa terdapat 4 macam pola asuh orang tua yaitu (1) pola asuh demokratis, (2) pola asuh otoriter, (3) pola asuh permisif dan (4) pola asuh penelantar. Hurlock (dalam Irohmi, 2004: 51) menyatakan bahwa pola asuh orang tua dikategorikan menjadi tiga yaitu “pola asuh otoriter, pola asuh demokratis dan pola asuh permisif”. Sejalan dengan pendapat di atas, Isawi (1988:26) menyatakan bahwa pola asuh orang tua dapat diklasifikasikan menjadi tiga yaitu pola asuh otoriter, pola asuh permisif dan pola asuh demokratis. Dari beberapa pendapat di atas, maka dapat disimpulkan bahwa ada beberapa pola asuhan orang tua, sebagai berikut. (1) Pola asuhan demokratis adalah pola asuh yang memprioritaskan kepentingan anak, akan tetapi tidak ragu-ragu mengendalikan mereka. Orang tua dengan pola asuh ini bersikap rasional, selalu mendasari tindakannya pada rasio atau pemikiran-pemikiran. Orang tua tipe ini juga bersifat realistis terhadap kemampuan anak, tidak berharap melebihi batas kemampuan sang anak. Orang tua tipe ini juga memberikan kebebasan kepada anak-anaknya dalam hal memilih dan melakukan sesuatu tindakan, dan pendekatannya kepada anak bersifat hangat; (2) Pola asuhan otoriter cenderung menetapkan standar yang mutlak harus dituruti dan dibarengi dengan ancaman, cenderung memaksa, memerintah, menghukum, tidak mengenal kompromi dan hubungan

dengan anak biasanya bersifat satu arah. Perilaku otoriter dapat dilihat interaksi orang tua dengan anak seperti : orang tua memiliki kaedah-kaedah dan peraturan-peraturan yang kaku, setiap pelanggaran dikenakan hukuman, sedikit sekali atau tidak pernah ada pujian atau tanda-tanda yang membenarkan tingkah laku anak bila anak melaksanakan aturan tersebut, tingkah laku anak dikekang secara kaku dan tidak ada kebebasan berbuat kecuali perbuatan yang sudah ditetapkan oleh peraturan orang tua, orang tua sama sekali tidak mendorong anak untuk mengambil keputusan sendiri atas perbuatannya; (3) Pola asuh permisif atau pemanja biasanya memberikan pengawasan yang sangat longgar, adanya kecenderungan menegur anak bila anak dalam keadaan bahaya, sedikit memberikan bimbingan pada anak dan hubungan dengan anak sangat hangat; (4) Pola asuh penelantar pada umumnya sangat kurang memperhatikan anak, waktu dan biaya sangat minim diberikan pada anak dan lebih banyak digunakannya untuk keperluannya sendiri. Type penelantar ini termasuk pada sisi psikis dan psikis anak.

Diterminasi Pola Asuhan Keluarga Terhadap Perilaku Anak

Pola asuh merupakan hubungan orang tua dengan anak dalam kehidupan keluarga. Hubungan orang tua dengan anak dalam keluarga tergantung pada pola-pola asuhan yang diterapkan oleh orang tua. Pola asuhan orang tua dilandasi oleh falsafah yang dianut oleh setiap keluarga. Atas landasan falsafah yang dianut orang tua

dalam mengasuh anak akan menampakkan pola asuhan yang berbeda antara keluarga yang satu dengan keluarga yang lainnya. Pola asuhan orang tua sangat besar kontribusinya terhadap perkembangan perilaku anak. Untuk lebih jelasnya berikut ini akan dipaparkan dampak pola asuh orang tua terhadap perilaku anak.

(1) Pola Asuh Demokratis. Orang tua yang menerapkan pola asuh demokratis akan menghasilkan karakteristik anak-anak yang mandiri, dapat mengontrol diri, mempunyai hubungan baik dengan teman-temannya, mampu menghadapi stress, mempunyai minat terhadap hal-hal yang baru, dan kooperatif terhadap orang lain;

(2) Pola Asuh Otoriter. Pola asuh otoriter akan menghasilkan karakteristik anak yang penakut, pendiam, tertutup, tidak berinisiatif, gemar menentang, suka melanggar norma-norma, berkepribadian lemah, cemas dan terkesan menarik diri;

(3) Pola Asuh Permisif. Pola asuh permisif akan menghasilkan karakteristik anak-anak yang impulsif, agresif, tidak patuh, manja, kurang mandiri, mau menang sendiri, kurang matang secara sosial dan kurang percaya diri;

(4) Pengaruh Pola Asuh Penelantar. Pola asuh penelantar akan menghasilkan karakteristik anak yang moody, impulsif, agresif, kurang bertanggung jawab, tidak mau mengalah, *self esteem* (harga diri) yang rendah, sering bolos dan sering bermasalah dengan teman-temannya.

Karakteristik Pribadi Kreatif.

Ada beberapa teori kreativitas. Teori

kreativitas dikenal dengan istilah teori 4 P yaitu *Person, Process, Product, dan Press*. Teori 4 P ini sesuai dengan pendapat dari Rhodes (dalam Munandar : 1999) bahwa teori kreativitas dirumuskan dalam istilah pribadi (*person*), proses (*process*) dan produk (*product*), dan pendorong (*press*). Dalam kajian ini menggunakan pendekatan teori *person* untuk mengidentifikasi pribadi kreatif.

Dilihat dari teori pribadi (*person*) kreativitas dititik beratkan pada karakteristik pribadi kreatif. Hulbeck (dalam Utami Munandar, 2002:26) menyatakan, bahwa “tindakan kreatif muncul dari keunikan keseluruhan kepribadian dalam interaksi dengan lingkungannya”. Teori terbaru dikemukakan oleh Sternberg (1988) (dalam Utami Munandar, 2002:26) bahwa “kreativitas merupakan titik pertemuan yang khas antara tiga atribut psikologis: intelegensi, gaya kognitif dan kepribadian/motivasi”. Ditinjau dari person, teori dari Stenberg ini lebih mutakhir dimana ketiga atribut psikologis ini sangat membantu dalam memahami apa yang melatar belakangi individu yang kreatif. Selanjutnya dinyatakan bahwa, intelegensi meliputi kemampuan verbal, pemikiran lancar, pengetahuan, perumusan masalah, penyusunan strategi, representasi mental, keterampilan pengambilan keputusan dan keseimbangan serta integrasi intelektual secara umum. Gaya kreatif pribadi kreatif menunjukkan kelonggaran dan keterikatan pada konvensi, menciptakan aturan sendiri, melakukan hal-hal dengan caranya sendiri, menyukai masalah yang tidak terlalu

berstruktur, senang menulis, merancang, lebih tertarik pada jabatan yang menuntut kreativitas, seperti pengarang, ilmuwan, artis ataupun arsitek. Dimensi kepribadian dan motivasi meliputi ciri-ciri seperti kelenturan, toleransi terhadap ketaksaan, dorongan untuk beprestasi dan mendapat pengakuan, keuletan dalam menghadapi rintangan dan mengambil risiko yang moderat (Utami Munandar, 2002:26-27).

Bahwa dalam penelitian ini digunakan pendekatan teori *person* sebagai kriteria untuk mengukur kreativitas. Dalam perspektif teori *person* orang-orang kreatif memiliki ciri-ciri kepribadian yang secara signifikan berbeda dengan orang-orang yang kurang kreatif. Karakteristik-karakteristik kepribadian ini diangkat dari hasil-hasil penelitian dan dijadikan kriteria untuk mengidentifikasi orang-orang kreatif. Seperti dinyatakan oleh Supriadi bahwa orang-orang yang memiliki ciri-ciri yang dimiliki oleh orang-orang kreatif, dengan sendirinya adalah orang kreatif dan kriteria ini banyak digunakan dalam penelitian kreativitas.

Banyak peneliti menemukan dan memberlakukan pengukuran kemampuan berpikir divergen sebagai indikator kreativitas individual seperti yang dilakukan oleh Child (1973), Torrance (1962), Getzels dan Jackson (1962), Torrance dan Myers (1970) (Cohen, 1978 : 17-18).

Ciri-ciri pribadi kreativitas dapat dijadikan tolak ukur untuk menentukan kemampuan kreatif seseorang. Seperti dikemukakan oleh Guilford (dalam

Supriadi, 1994:55) ciri-ciri kreativitas seseorang dapat dilihat dari aspek berpikir dan aspek dorongan atau motivasi. Aspek berpikir kreatif ditunjukkan oleh sifat-sifat kelancaran (*fluency*), kelenturan (*flexibility*), keaslian (*originality*), dan penguraian (*elaboration*). Sedangkan aspek motivasi ditunjukkan dalam sifat-sifat seperti sikap percaya diri, tidak konvensional dan aspirasi keindahan. Kelancaran (*fluency*), berarti kemampuan untuk dapat menghasilkan banyak gagasan dalam menghadapi suatu persoalan. Keluwesan (*flexibility*) berarti kemampuan untuk mengemukakan bermacam-macam pemecahan masalah. Keaslian (*originalitas*) berarti kemampuan untuk mencetuskan gagasan-gagasan atau ide-ide yang sifatnya unik yaitu lain daripada yang lain. William (dalam Munandar, 1992:89) mengemukakan bahwa perilaku siswa yang berpikir orisinal adalah : memikirkan masalah-masalah yang tidak pernah terpikirkan oleh orang lain, mempertanyakan cara-cara yang lama dan berusaha memikirkan cara-cara yang baru, memilih asimetri dalam menggambarkan atau membuat desain, memiliki cara berpikir yang lain dari yang lain dan mencari pendekatan yang baru dari yang stereotif. Sedangkan elaborasi (*elaboration*) berarti kemampuan untuk menguraikan sesuatu dengan cara lebih terperinci. Berkaitan dengan elaborasi William (dalam Munandar, 1992:90) menyatakan bahwa kemampuan elaborasi ini meliputi : (a) mampu memperkaya dan mengembangkan suatu gagasan atau

produk, (b) menambahkan atau merinci detail-detail dari suatu objek gagasan atau situasi sehingga menjadi lebih menarik. Selanjutnya dinyatakan bahwa keteampilan di bidang elaborasi meliputi : (a) mencari arti yang lebih mendalam terhadap jawaban atau pemecahan masalah dengan melakukan langkah-langkah yang lebih terperinci, (b) memperkaya gagasan orang lain, (c) menguji detail-detail untuk melihat arah yang ditempuh, (d) mempunyai rasa keindahan yang kuat sehingga atidak puas dengan penampilan yang sederhana dan (e) menambah garis-garis, warna-warna dan detail-detail terhadap gambaran sendiri atau gambaran orang lain.

Sementara itu Treffinger (dalam Semiawan,1997 : 63) meninjau kreativitas dari segi kognitif dan affektif. Fungsi divergen yang mencakup ciri-ciri originalitas, kelancaran, keluwesan, perluasan, kognisi dan ingatan, sedangkan segi affektif ditandai oleh rasa ingin tahu, kemauan untuk memberi respon, berani mengambil resiko, peka terhadap masalah, toleransi terhadap makna ganda dan percaya diri.

Bertalian dengan kreativitas, Sund (dalam Slameto, 1991:147) menyatakan, bahwa karakteristik individu kreatif dapat dikenali melalui pengamatan ciri-ciri sebagai berikut : (a) hasrat keingintahuan yang cukup besar, (b) bersikap terbuka terhadap pengalaman baru, (c) panjang akal, (d) keinginan untuk menemukan dan meneliti, (e) cenderung lebih menyukai tugas yang berat dan sulit, (f) cenderung mencari jawaban yang luas dan memuaskan, (g)

memiliki dedikasi bergairah serta aktif dalam melaksanakan tugas, (h) berpikir fleksibel, (i) menanggapi pertanyaan yang diajukan serta cenderung memberi jawaban yang lebih banyak, (j) kemampuan membuat analisis yang cukup baik dan (k) memiliki semangat bertanya serta meneliti, (l) memiliki daya abstraksi yang cukup baik dan (m) memiliki latar belakang membaca yang cukup luas.

Tarigan merangkum pendapat dari para ahli mengidentifikasi ciri-ciri individu kreatif, yaitu (1) memiliki daya imajinasi yang kuat, (2) memiliki banyak inisiatif, (3) memiliki energi besar, (4) orientasi jangka panjang, (5) memiliki sikap tegas, (6) memiliki minat luas, (7) mempunyai sifat ingin tahu, (8) berani mengambil resiko, (9) berani berpendapat dan (10) memiliki rasa percaya diri ([http://www.depdiknas.go id/journal/29/faktor.htw](http://www.depdiknas.go.id/journal/29/faktor.htw)).

Dalam artikel yang berjudul Pendidikan, Penabur Benih Kreativitas, Alwasilah (2002:2-3) mengemukakan bahwa ciri-ciri pribadi kreatif meliputi : (1) pengetahuan yang luas tentang bidang yang dikuasainya dan keinginan terus menerus untuk mencari problem baru, (2) adanya sejumlah kualitas yang memungkinkan munculnya respon seperti : rasa percaya diri, ceria, mandiri, kukuh pada pendirian, tidak mengenal lelah dan kesiapan mengambil resiko, (3) adanya kemampuan membagi konsentrasi, menjauh dari cara berpikir konvensional, menggunakan kekuatan intuitif dan yang tidak tersadari untuk menyelesaikan masalah dan tabah menanti (tidak segera mengakhiri suatu

usaha), (4) adanya keinginan kuat untuk mencapai keseimbangan saat menghadapi persoalan, sehingga dorongan internal untuk melakukan integrasi dan disintegrasi terhadap kemampuan yang ada akan senantiasa berakhir cemerlang.

Dari beberapa pendapat di atas, maka dapat dikemukakan bahwa karakteristik pribadi kreatifif, sebagai berikut. (a) keterbukaan terhadap pengalaman baru; (b) kelenturan dalam sikap; (c) kebebasan dalam ungkapan diri; (d) menghargai fantasi; (e) minat terhadap kegiatan kreatif; (f) kepercayaan terhadap gagasan-gagasan sendiri, dan (g) kemandirian dalam memberikan pertimbangan.

Pola Asuh Orang Tua Yang Dapat Mendorong Daya Kreativitas Anak

Yang menjadi persoalan keluarga dalam mengemban tanggung jawab pendidikan adalah pola asuh orang tua yang berkontribusi terhadap pengembangan potensi anak utamanya dimensi kreativitas. Menurut Jamalie (2005:2-3) bahwa untuk mengembangkan daya nalar dan kreativitas anak keluarga dapat menerapkan pendidikan model proses dan menyediakan perlengkapan atau fasilitas hidup dalam keluarga. Selanjutnya dinyatakan bahwa, pertama keluarga dapat menerapkan model pendidikan proses yaitu model pendidikan yang lebih progresif dalam upaya untuk mengembangkan daya nalar dan kreativitas, dengan menekankan pada pemberian kesempatan yang sangat leluasa kepada anak untuk mengembangkan potensi yang dimilikinya. Kedua keluarga

dapat menyediakan berbagai fasilitas yang berkualitas yang bernilai edukatif bagi anak untuk belajar di rumah. Dari pendapat ini dapat dinyatakan, keluarga sebagai lembaga pendidikan dapat menerapkan pendidikan model proses dan menyediakan berbagai fasilitas yang dibutuhkan bagi proses belajar anak di rumah. Kalau disimak lebih jauh model proses ini lebih mengarah pada pola asuh yang demokratis dimana anak diberi keleluasaan untuk mengembangkan daya nalar dan berbagai kreativitasnya yang ditunjang oleh kelengkapan fasilitas yang dibutuhkan. Papalia dan Olds (1993) (dalam Petranto, 2006 : 3) menyatakan bahwa “ada beberapa karakteristik pola asuh orang tua yang dapat meningkatkan ataupun menghambat kreativitas anak seperti orang tua yang hangat, responsif dan memiliki harapan-harapan yang realistis. Sedangkan sikap orang tua yang perfeksionis, suka mengkritik, terlalu mengontrol atau terlalu melindungi \, memanjakan, mengabaikan, serta tidak memberikan batasan-batasan atau aturan-aturan yang jelas dan konsisten akan menghambat kreativitas diri anak. Dari pendapat ini dengan jelas diungkapkan bahwa pola asuh orang tua dapat menumbuhkan kembangkan potensi kreativitas dan dapat memasung perkembangan potensi kreativitas anak. Seorang Psikolog (Tarigan, 2004) menyatakan bahwa orang tua dapat memacu kreativitas anak dengan memperhatikan beberapa hal yaitu (1) berikan anak ruang dan kebebasan untuk bermain dan bereksplorasi, (2) biarkan anak memilih sendiri media permainannya, jangan terlalu diatur, (3) kenalkan anak

pada orang lain, budaya, pengalaman dan cara berpikir yang berbeda dari kebiasaannya, (4) biarkan anak merasa tenang, nyaman dan menikmati proses kreativitasnya tanpa terlalu mengaturnya, (5) ciptakan lingkungan yang terbuka dan menerima anak apa adanya.

Berdasarkan rangkuman hasil penelitian (Utami Munandar, 2002 : 137) menyatakan bahwa sikap orang tua yang memupuk kreativitas anak adalah (1) menghargai pendapat anak dan mendorongnya untuk mengungkapkannya; (2) memberi waktu kepada anak berpikir, merenung dan berkhayal; (3) membolehkan anak mengambil keputusan sendiri; (4) mendorong kemelitan anak, untuk menjajaki dan mempertanyakan hal-hal; (5) meyakinkan anak bahwa orang tua menghargai apa yang ingin dicoba dilakukan, dan apa yang dihasilkan; (6) menunjang dan mendorong kegiatan anak; (7) menikmati keberadaannya bersama anak; (8) memberi pujian yang sungguh-sungguh kepada anak; (9) mendorong kemandirian anak; (10) menjalin hubungan kerja sama yang baik dengan anak.

Dari beberapa pandangan atau pendapat para ahli di atas tampak bahwa pendapat masing-masing ahli pada esensinya sejalan. Dari beberapa pendapat tentang pola asuh orang tua yang berkontribusi terhadap kreativitas, maka dalam penelitian ini digunakan pendapat dari Munandar. Pendapat dari Munandar ini sudah merupakan ringkasan yang signifikan dari hasil-hasil penelitian tentang pola asuh orang tua yang

dapat memupuk dan mengembangkan kreativitas. Dengan demikian pola asuhan orang tua yang dapat memupuk dan mengembangkan daya kreavitias, sebagai berikut. (a) Menghargai pendapat anak dan mendorongnya untuk mengungkapkannya; (b) Memberi waktu kepada anak untuk berpikir, merenung dan berkhayal; (c) Membolehkan anak mengambil keputusan sendiri; (d) Mendorong kemilitan anak, untuk menjajaki dan mempertanyakan berbagai masalah; (f) Menghargai apa yang dilakukan dan apa yang dihasilkan oleh anak; (g) Menunjang dan mendorong kegiatan anak; (h) Menikmati keberadaan bersama anak; (i) Memberi pujian yang sungguh-sungguh pada anak;(j)

Mendorong kemandirian anak dalam bekerja; (k) Menjalin hubungan kerja sama yang baik dengan anak.

Berdasarkan paparan tentang berbagai aspek permasalahan di atas, maka selanjutnya dapat disampaikan pembahasan terhadap hasil peneleitian, sebagai berikut. Pola asuh orang tua adalah pola prilaku yang diterapkan oleh orang tua dalam mengasuh anak yang relatif konsisten dan berpengaruh terhadap kreavitias anak. Pada dasarnya pola asuhan orang tua dapat diklasifikasikan menjadi 4 katagori yaitu pola asuhan demokratis, pola asuhan otoriter, pola asuhan permisif, dan pola asuhan penelantar.

Pola asuh orang tua determinan secara positif dan signifikan terhadap kreativitanak. Dapat dinyatakan bahwa semakin tinggi intensitas pola asuhan orang tua yang dapat mengembangkan

prilaku kreatif anak, maka makin positif dan semakin tinggi determinasi terhadap perkembangan kreativitas anak. Hasil paparan dalam penelitian ini sejalan dengan kajian teoristik dan kajian empirik. Statemen ini menguatkan teori yang dikemukakan oleh Jamalie (2005), Papalia dan Olds (1993), dan Tarigan (2004), yang menekankan beberapa karakteristik dari pola asuhan orang tua yang dapat memicu perkembangan daya kreativitas anak. Pernyataan ini juga sejalan dengan tujuan pendidikan nasional seperti termuat dalam pasal 3 UURI No. 20 tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional, yang memuat tentang salah satu dimensi manusia Indonesia yaitu manusia yang kreatif. Pembentukan dimensi pribadi kreatif ini merupakan tanggungjawab bersama antara keluarga, masyarakat dan sekolah. Melalui pendidikan dalam keluarga (pola asuhan orang tua) diharapkan setiap orang tua dapat memupuk dan mengembangkan daya kreativitas anak. Selajutnya Munandar menyatakan, bahwa pola asuhan orang tua determinan terhadap pengembangan daya kreativitas anak. Lebih lanjut Supriadi melaporkan temuan hasil penelitian bahwa faktor keluarga (pola asuh orang tua) berpengaruh secara signifikan terhadap kreativitas anak. Selanjutnya dinyatakan bahwa semakin berkualitas kehidupan keluarga, semakin kaya mereka dengan kualitas kepribadian yang berkaitan dengan kreativitas (kepribadian kreatif). Munandar (2002) melaporkan hasil penelitian yang dilakukan tahun 1977 yang dilakukan di Jakarta terhadap 128 siswa

kelas enam SD dan 138 siswa kelas tiga SMP dan orang tua mereka. Dari hasil penelitian ini diperoleh kesimpulan bahwa pada tingkat SD perhatian dan pengawasan orang tua terhadap pekerjaan rumah anak menunjukkan hubungan yang positif dan kinerja anak, namun pada tingkat SMP anak tidak memerlukan pengawasan yang ketat untuk berprestasi. Selanjutnya dilaporkan bahwa perhatian orang tua merupakan faktor penentu yang positif dari kinerja kreativitas anak. Temuan penelitian ini juga sejalan dengan temuan Kusuma (2004) yang melaporkan bahwa terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara pola asuh orang tua dengan kreativitas siswa. Temuan Mueller, Watson, Frenkle Brunswik (dalam Gerungan, 2004) menyatakan bahwa pola asuh orang tua yang otoriter menunjukkan perilaku anak yang memiliki ciri-ciri pasivitis dan kurangnya inisiatif. Sebaliknya pola asuh orang tua yang demokratis, anak menunjukkan perilaku berinisiatif, berani, lebih giat. Sejalan dengan temuan hasil penelitian di atas, Sukanta(2007) melaporkan, bahwa terdapat determinasi yang positif dan signifikan antara pola asuh orang tua dan kreativitas siswa. Dari hasil pembahasan ini dapat dinyatakan, bahwa terdapat determinasi secara positif dan signifikan antara pola asuh orang tua terhadap kreativitas anak. Dengan demikian hasil pembahasan ini dapat dimasukkan ke dalam khasanah teori ilmu pendidikan khusus pendidikan dalam keluarga (pendidikan in-formal) sebagai kajian dan masukkan pada penelitian lebih lanjut.

SIMPULAN

Ada beberapa dimensi pola asuhan orang tua terhadap anak, seperti pola asuhan demokratis, otoriter, permisif dan penelantar. Setiap dimensi pola asuhan orang tua dapat berdampak secara positif dan negative terhadap perilaku anak, termasuk perilaku kreativitas. Penting maknanya bagi orang untuk meningkatkan kesadarannya atas pola asuhannya yang mendorong karakter anak menjadi pribadi-pribadi yang kreatif. Baik secara teoritik maupun dari hasil-hasil kajian empiric terbukti bahwa pola asuhan orang tua determinan terhadap pengembangan potensi kreativitas anak. Ada beberapa dimensi dari berbagai pola asuhan orang tua yang dapat menumbuhkembangkan daya kreativitas anak, yaitu : menghargai pendapat anak dan mendorongnya untuk mengungkapkannya; memberi waktu kepada anak untuk berpikir, merenung dan berkhayal; membolehkan anak mengambil keputusan sendiri; mendorong kemelitan anak, untuk menjajaki dan mempertanyakan hal-hal; menghargai apa yang dilakukan dan apa yang dihasilkan oleh anak; menunjang dan mendorong kegiatan anak; menikmati keberadaan bersama anak; memberi pujian yang sungguh-sungguh pada anak; mendorong kemandirian anak dalam bekerja, dan menjalin hubungan kerja sama yang baik dengan anak.

UCAPAN TERIMA KASIH

Pada kesempatan ini disampaikan penghargaan dan ucapan terima kasih kepada yang terhormat Kepala LPPM IKIP

Saraswati, atas informasi dan inspiasinya; Kepala perpustakaan IKIP Saraswati yang sudah banyak membantu dan memfasilitasi berbagai bahan pustaka yang diperlukan dalam penelitian ini, dan teman-teman sejawat atas motivasi dan kerjasamanya.

DAFTAR PUSTAKA

- Abu Ahmadi, H. 1999, *Psikologi Sosial*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Azwar, Saifuddin. 2003. *Penyusunan Skala Psikologi*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Bakker, SJ. J.W.M. 1984. *Filsafat Kebudayaan*. Jakarta : Penerbit Kanisius.
- Dantes, Nyoman. 1992. *Pengembangan Pribadi Mandiri Dikaitkan Dengan Prilaku Sosial Di Kalangan Mahasiswa Universitas Udaya*. Bali Singaraja..
- Departemen Pendidikan Nasional Republik Indonesia. 2003. *Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Jakarta.
- Gardner Howard. 2003. *Kecerdasan Majemuk Teori dalam Praktek*. Terjemahan. Alexander Sindoro. 1983. *Multiple Intelegenes*. Batam : Interaksa
- Gerungan, W.A. 2004. *Psikologi Sosial*. Bandung : Refika Aditama.
- Houston, Jhon P. 1985. *Motivation*. New York. Mac. Millan Publishing Company.
- Watson, David L. 1966. *Social Psychology Science and Application*, Dallas, Texas, Oakland, New Jersey. Scott, Foresman and Company.

Havighurst, R.J. et al. 1968, *Society and Education*. Allyn and Bacon Inc.

Koentjaraningat. 1974. *Kebudayaan Mentalitas dan Pembangunan*. Jakarta : Gramedia.

Kusuma, Wy. Darya. 2004. Kreativitas siswa SMU Negeri di Propinsi Bali (studi korelasi Pola asuh orang tua, iklim sekolah, interaksi sosial dan klasifikasi daerah wisata terhadap kreativitas siswa).